

BAB II

PROFIL BAMBANG SUGENG

2.1 Latar belakang keluarga Bambang Sugeng

Bambang Sugeng dilahirkan pada tanggal 31 Oktober 1913 di Desa Tegalrejo Magelang, Bambang Sugeng merupakan anak sulung dari enam bersaudara.²⁸ Bambang Sugeng Lahir dari sepasang suami istri, yaitu Bapak Slamet dan Ibu Zahro ketika lahir beliau diberi nama “Bambang Sugeng” yang menurut kepercayaan orang Jawa “Bambang” memiliki arti pemuda yang gagah dan rupawan, sedangkan “Sugeng” memiliki arti selamat, terbebas dari bahaya. Do’a dan harapan kedua orang tuanya diharapkan anak pertamanya itu menjadi pemuda yang gagah, pemberani, rupawan, dan senantiasa selamat dalam menjalani kehidupannya.²⁹

Tegalrejo dimana Bambang Sugeng lahir adalah sebuah desa di Jawa yang jauh dari keramaian. Sebagaimana penduduk Jawa, pada umumnya sangat percaya terhadap kekuasaan yang Maha Mengetahui dan Menentukan atas semuanya adalah “Gusti Allah”. Upacara religious yang dilakukan oleh mereka selalu berkaitan dengan penyembahan terhadap Gusti Allah, seperti Kelahiran Bambang Sugeng yaitu mengadakan upacara tradisi “slametan” suatu upacara

²⁸ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Jenderal Mayor Bambang Sugeng Pengayom dan Pemersatu Prajurit AD*, Bandung: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, 2018, hlm. 3.

²⁹ Edi Hartoto, *Panglima Bambang Sugeng Panglima Komando Pertempuran merebut Ibukota Djogja Kembali 1949 dan Seorang Diplomat*, Jakarta: Keluarga Besar Pejuang Mantan Kasad Bambang Sugeng Dengan Referensi-Koordinasi Disbintai TNI AD dan Disejarah TNI AD, 2009, hlm. 3.

dengan menyajikan makanan juga minuman sebagai wujud rasa syukur dan untuk pengampunan dosa, tolak bala serta mencari keselamatan dunia dan akhirat. Kehidupan yang dimiliki oleh kedua orang tua Bambang Sugeng termasuk kedalam golongan yang mampu, namun mereka tetap hidup dengan sederhana. Pak Slamet pada saat itu membina rumah tangga dengan baik, sehingga hidup dalam keadaan yang tentram dan damai. Walaupun kedua orang tua Bambang Sugeng berasal dari desa tetapi mereka menuntun dan mendidik Bambang Sugeng dengan baik, agar nanti di masa depan Bambang Sugeng bisa menjadi insan yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pada saat masih kecil orang tua Bambang Sugeng telah menanamkan sikap jujur, sederhana melalui pendidikan agama serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Bambang Sugeng Sebelum memulai karir militernya, beliau pernah bekerja sebagai pegawai negeri pemerintah kabupaten Temanggung sebagai seorang Juru Tulis.³¹ Bambang Sugeng merupakan mantan angkatan darat. Walaupun bambang Sugeng lahir di Magelang, beliau mendapatkan titik balik kehidupannya saat beliau merintis karier militernya di Temanggung, Jawa Tengah. pada saat itu nama Bambang Sugeng mencuat pada saat beliau berhasil melucuti 533 tentara Jepang yang dipimpin oleh Mayor Mikagi Simatoyo. Pada tanggal 22 Juni 1977 beliau wafat dan dimakamkan di Kranggan Temanggung Jawa Tengah, di tepi kali progo tidak jauh dari kediaman keluarganya. Beliau

³⁰ *Ibid*, hlm. 17.

³¹ Gustam Duga Prasetya, *Peran Bambang Sugeng dalam Perang Kemerdekaan di Yogyakarta Tahun 1945-1949*, Skripsi, Universitas Sanata Dharma. Hal 6

wafat karena menderita sakit paru-paru dan semakin hari penyakitnya semakin parah.

2.2 Masa Pendidikan

1. HIS (Inlandsche School)

Pada saat Bambang sudah cukup umur untuk sekolah maka oleh ayahnya Bambang Sugeng disekolahkan ke HIS. HIS atau Inlandsche School merupakan sekolah yang diperuntukan untuk semua golongan di Hindia Belanda. Walaupun dalam kenyataannya seperti HIS lebih banyak diisi oleh anak-anak pribumi dari kalangan atas berupa elit bangsawan seperti priyayi, anak pegawai pemerintahan, anak kepala daerah dan sebagainya. Pada tahun 1914 HIS kemudian direorganisasi menjadi sekolah rendah yang setingkat dengan ELS agar lulusan HIS dapat lebih mudah melanjutkan jenjang pendidikannya ke sekolah menengah. Sebagai sekolah rendah Eropa, HIS memiliki sarana dan prasana yang memadai.³² Bambang Sugeng masuk ke HIS pada tahun 1920 dan tamat tahun 1925. Semua pelajaran ketika sekolah di HIS ditempuh dengan baik, lancar dan hampir tidak pernah mengalami kesulitan.³³

³² Djohan Makmur, DKK. *Sejarah Pendidikan Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: CV Manggala Bakti. 1993, hlm 62.

³³ Edi Hartoto, *Op.cit*, hlm 20.

2. MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)

Setamat HIS, Bambang Sugeng melanjutkan ke MULO di Purwokerto.

³⁴ MULO adalah sekolah menengah umum yang diperuntukan untuk lulusan sekolah rendah Eropa. MULO didirikan pada tahun 1914 sebagai sekolah menengah umum dengan masa belajar 3 atau 4 tahun. Sekolah ini adalah sekolah menengah umum pertama yang berdiri sendiri diluar sekolah menengah umum yang lain yang menyatu dengan sekolah kejuruan. MULO pertama kali didirikan di Surabaya, dengan 198 murid dan 4 guru.³⁵ Pendidikan MULO ditempuh dengan baik dan lancar oleh Bambang Sugeng berkat kecakapan dan kerajinannya pada saat mengikuti pelajaran dan menyelesaikan pendidikan MULO pada tahun 1928.

3. AMS (Algemene Middlebare School)

Bambang Sugeng melanjutkan pendidikannya ke AMS Yogyakarta, dengan masuknya Bambang Sugeng di AMS Yogyakarta, berarti mendekati lagi rumahnya di Tegalrejo, sehingga ia tidak perlu indekos. Setiap hari Bambang Sugeng pergi ke sekolah dan kembalinya dari sekolah ia membantu pekerjaan kedua orang tuanya, karena pandai dalam membagi waktunya sekolahnya pun dapat berjalan lancar bahkan memperoleh predikat sebagai pelajar teladan. ³⁶

³⁴ *Ibid*, hlm 20.

³⁵ Algemeen verslag van het onderwijs in nederlandshe-indie over het schooljaar 1936-1937 tahun 1939.

³⁶ Edi Hartoto, *op.cit*, hlm 20.

AMS adalah sekolah lanjutan bagi lulusan sekolah MULO. Sekolah ini merupakan sekolah persiapan untuk jenjang perguruan tinggi. Pendidikan dan pengajaran di AMS berlangsung selama 3 tahun, AMS tidak ubahnya pendidikan menengah atas pada masa sekarang.³⁷

4. RHS (*Rechts Hogere School*)

Setamatnya dari AMS Yogyakarta Bambang Sugeng melanjutkan pendidikannya di RHS (*Rechts Hogere School*) atau perguruan tinggi Ilmu hukum di Jakarta. Selama mengikuti pendidikan di perguruan tinggi Bambang Sugeng bercita-cita dan sangat berambisi menyelesaikan kuliahnya dengan lancar dan tepat waktu dengan harapan kelak dikemudian hari akan menjadi penegak hukum yang disegani. Namun pada saat itu Bambang Sugeng tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di RHS pada tahun 1938 karena ada beberapa alasan yang menghambatnya.³⁸

2.3. Masa Berumah Tangga Bambang Sugeng

Bambang Sugeng setelah beliau pulang dari Jakarta ke Tegalrejo setelah berhenti kuliah di pendidikan tinggi RHS, pada umur yang ke-23 pada tahun 1936 beliau menikahi wanita bernama Sukemi. Rumah tangganya pada saat itu dijalani dengan penuh kebahagiaan walaupun pada saat itu kondisi bangsa Indonesia sedang dalam masa penjajahan. Empat tahun setelah pernikahannya dengan Sukemi, Bambang Sugeng dikaruniai anak pertama pada tahun 1940 yang

³⁷ Kutoyo dan Soetjiatingsih, Sri. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, Jakarta: Balai Pustaka . (1981). Hlm 130.

³⁸ Edi Hartoto, *loc.cit.*

diberi nama Endang Rugnika. Dua tahun kemudian tahun 1942 lahir seorang putra yang diberi nama Bambang Herulaskar, dan putra ketiga yaitu Bambang Heryanto yang lahir pada tahun 1946. Kemudian pada tahun 1946 istri Bambang Sugeng meninggal karena sakit paru-paru dan dimakamkan di Desa Kranggan Temanggung. Pada saat itu cukup besar dan beban yang ditanggung oleh Bambang Sugeng selain sibuk sebagai Kepala Staf Divisi II Sunan Gunung Jati menemani Kolonel Gatot Subroto, beliau harus membersarkan anak-anaknya namun selang beberapa bulan Bambang Sugeng menikahi Istiyah dari Banjarnegara dan memiliki 2 orang putri, yaitu Herta Tirtaningsih yang lahir pada tahun 1948, dan Safrisa Cahyani yang lahir pada tahun 1951. Pada saat itu anak Bambang Sugeng yang bernama Bambang Purnomo pada usia yang masih belum terlalu tua meninggal karena stroke di Jakarta.³⁹

2.4. Karier Bambang Sugeng

2.4.1. Masuk Menjadi Tentara PETA

Pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang menduduki Indonesia dengan politik “Kemakmuran bersama di Asia Timur Raya”. Jepang Datang dengan dalih ingin membebaskan Asia Timur Raya dari penjajahan. Namun memasuki tahun kedua pendudukan tentara Jepang Bangsa Indonesia merasakan bahwa Jepang akan segera kalah dari sekutu. Tentara Jepang pun merasakan pihak sekutu sulit untuk dikalahkan

³⁹ Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, *op.cit*, hlm 161-162

sehingga untuk mengatasi tekanan dari pihak sekutu, pada tanggal 3 Oktober 1943 dibentuk pasukan khusus PETA (Pemela Tanah Air) oleh Leynan Jenderal Kumakici, panglima Tentara XVI Jepang di Indonesia melalui *Osamu Kirei* no 44 Bangsa Indonesia menyambut pengumuman pembentukan tentara PETA.

Dalam pembentuksn tentara PETA, Jepang menyiapkan tempat latihan yang digunakan untuk mendidik para pemuda Indonesia. Ada pun untuk menyelenggarakan pendidikan Calon Perwira PETA di Bogor, yang dilaksanakan 3 kelompok pendidikan PETA yaitu:

1. Kelompok Syodancho (Komandan Peleton) dihimpun dari pemuda yang sebagian besar adalah pelajar sekolah lanjutan.
2. Kelompok Cudancho (Komandan Kompi) dihimpun dari sukarelawan Pegawai Negeri (Pamong Praja) dan lain-lain.
3. Kelompok Daidancho (Komandan Batalyon) dihimpun dari pimpinan atau tokoh masyarakat dilingkungannya dan orang-orang yang dianggap menonjol oleh pasukan Jepang.⁴⁰

Pada saat pendaftaran tentara PETA dilaksanakan di Temanggung, Bambang Sugeng yang pada saat itu bekerja seagai Klerek I atau Juru Tulis di pemerintahan Kabupaten Temanggung bertugas melayani pendaftaran pemuda Indonesia yang masuk dalam pendidikan militer PETA. Melihat

⁴⁰ *Ibid*, hlm 30.

banyaknya pemuda yang mendaftarkan diri, hal itu mempengaruhi Bambang Sugeng untuk ikut mendaftar sebagai tentara PETA. Berekal dengan pengetahuan dan kedudukan Bambang Sugeng Beliau masuk kedalam kelompok pendidikan Daidancho atau Komandan Batalyon. Setelah pelatihan Militer PETA selesai dilaksanakan, maka para perwira tersebut segera dikembalikan ke daerah asalnya untuk menyusun pasukan PETA di daerah asalnya ini Bambang Sugeng bertugas di Dai II Daidan Magelang sebagai Daidancho, dari sinilah Bambang Sugeng merintis kariernya sebagai militer untuk memenuhi panggilan Ibu pertiwi sebagai pemuda harapan bangsa yang kelak akan menjadi seorang pahlawan. Sebagai seorang Daidancho Bambang Sugeng memiliki sifat-sifat kepemimpinannya dalam bidang militer semakin menonjol. Hal ini menyebabkan Bambang Sugeng sebagai seorang pemimpin PETA yang terkenal.⁴¹

2.4.2. Terpanggil Berjuang untuk Negara

2.4.2.1. Komandan Resimen TKR

Pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan pengumuman berkenaan dengan pembentukan Tentara Kebangsaan yang memiliki nama Tentara Keamanan Rakyat pengumuman pemerintah itu adalah untuk memperkuat perasaan

⁴¹ *Ibid*, hlm 31.

keamanan umum, maka diadakan tentara keamanan Rakyat.⁴² Bambang Sugeng yang pada saat itu telah berhasil membentuk BKR di daerah Temanggung dan Wonosobo atas usaha dan inisiatifnya dibantu oleh para pejuang didaerahnya, BKR kemudian dikembangkan menjadi TKR menjadi sebanyak empat batalyon.⁴³

2.4.2.2. Kepala Staf Divisi II Sunan Gunung Jati

Seiring dengan perkembangan organisasi ketentaraan, karier Militer Bambang Sugeng semakin meningkat. Pada saat menghadapi Agresi Militer Belanda Divisi II / Sunan Gunung Jati telah mempersiapkan pertahanannya. Secara sedikit demi sedikit telah datang di Banjarnegara Staf Resimen 16 dengan pimpinan Letnan Kolonel Moh Bachroen. Dan juga staf Divisi II Sunan Gunung Jati dengan panglimanya Kolonel Gatot Subroto dan kepala staf kolonel Bambang Sugeng yang kemudian secara langsung memimpin pertahanan melawan Belanda di Banjarnegara dan Wonosobo.⁴⁴

2.4.2.3. Panglima Divisi I

Sesuai dengan penetapan presiden RI No. 14 Bambang Sugeng yang semula menjabat sebagai kepala Staf Divisi II/ Sunan Gunung Jati dipromosikan menjadi panglima Divisi I dengan pangkat kolonel, daerahnya meliputi kedu, Yogyakarta, dan sebagian wilayah

⁴² Pusjarah TNI Sejarah TNI Jilid 1, Jakarta, 2000, hal 17.

⁴³ Edi Hartoto, *op.cit*, hlm 34

⁴⁴ Makhilani, Brigjen TNI, Banjarnegara Berjuang, FKPPi Cabang Banjarnegara tahun 1988, hlm 127.

Banyumas. Upacara serah terima jabatan dari panglima divisi alam ke panglima divisi I dilaksanakan di Markas Divisi Magelang.⁴⁵

2.4.2.4. Gubernur Militer III/ Panglima Divisi III Jawa Tengah

Bambang Sugeng berdasarkan kepada instruksi panglima MKBD pada tanggal 28 Desember 1948 beliau diangkat menjadi panglima divisi III/ Jawa Tengah bagian barat dan Djogjakarta, Divisi III pimpinan Bambang Sugeng ini terdiri dari 3 brigade dan empat subteritorium.

Usaha Panglima Bambang Sugeng sebagai Panglima divisi III Jawa Tengah yaitu bertanggung jawab terhadap daerah Yogyakarta. Dalam menyikapi propaganda yang dilakukan oleh Belanda, tugas Bambang Sugeng tersebut sebagai Panglima Divisi III tidak pernah dilupakan oleh Nusa dan Bangsa yang pada saat itu sangat berperan penting dalam Serangan Umum 1 Maret 1949.⁴⁶

Secara hukum kolonel Bambang Sugeng membawahi WK III yang dipimpin oleh Letkol Soeharto. Bambang Sugeng pada saat itu berinisiatif untuk melakukan perang gerilya secara terkoordinasi pada saat serangan umum 1 maret 1945.⁴⁷

⁴⁵ Edi Hartoto, *op.cit*, hlm 52

⁴⁶ Ahmad Munthohar, dkk. *Tinjauan Historis Peran Panglima Bambang Sugeng Dalam Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949*. Jurnal. FKIP UNILA. 2014. Hal 3

⁴⁷ Tim Lembaga Analisis Informasi. *Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1949*. Media Pressindo: Yogyakarta.2000. hlm 58

Menurut Bambang Sugeng Yogyakarta harus diserang secara besar-besaran, dengan demikian akan menjadi jelas bagi sejarah dunia bahwa sekali pun Yogyakarta ditinggalkan oleh Belanda nanti, namun kita tidak menerima Kota Yogyakarta sebagai sebuah hadiah. Plaing tidak menurut beliau bangsa Indoensia harus membuktikan bahwa bangsa Indonesia masih mempunyai kekuatan untuk menjadikan kedudukan Belanda di Yogyakarta tidak tertahan.⁴⁸

Serangan umum yang akan dilaksanakan oleh WK III Letkol Soeharto pada kenyataanya merupakan operasi sentral dari seluruh operasi yang dilaksanakan oleh Gubernur Militer III Kolonel Bambang Sugeng⁴⁹

2.4.3. Menjabat sebagai wakil 1 Panglima Besar

Selaras dengan peraturan pemerintah No. 33 tahun 1948 KSAP merupakan suatu instansi militer yang paling tinggi, yang membawahi semua kepala staf angkatan dan panglima komando Jawa serta Panglima Komando Sumatera. Dimana pada saat itu sebelum Yogya kembali jabatan tersebut dirangkap oleh PBAP (Panglima Besar Angkatan Perang) Letjen Sudirman, dengan dibantu oleh WK 1 KSAP Kolonel Hidayat dan WK 2 KSAP kolonel TB Simatupang namun secara pasti kolonel Hidayat bertugas sebagai

⁴⁸ Dr. TB. Simatupang, Jenderal TNI, Laporan dari Banaran, *Kisah Pengalaman Seorang Prajurit selama perang kemerdekaan*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1980, hal 60

⁴⁹ Seskoad, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta*, Jakarta: PT. Lamtoro Gung Persada, 1989, hal 205-206.

Panglima Komando Sumatera dan Kolonel AH. Nasution sebagai panglima komando Jawa. Karena Bambang Sugeng sebagai panglima divisi III Jawa Tengah dan Yogyakarta, maka panglima Bambang Sugeng posisinya menjadi atasan AH Nasution. AH Nasution justru mengusulkan kepada presiden Soekarno agar panglima Bambang Sugeng diberi penghargaan yang tinggi sekali dengan menjabat sebagai WK 1 KSAP/ Wakil 1 Panglima Besar, bertepatan dengan hari Ulang Tahun istrinya Ibu Istiyah pada tanggal 21 September 1949 yang ke 32.⁵⁰

2.4.4. Mejabat Sebagai KASAD KE-3

Pemerintah dalam usaha mengatasi ketengan yang terjadi di lingkungan Angkatan Darat akibat peristiwa 17 Oktober 1952, menuju penyelesaian secara integral, ditempuh dengan cara membeabaskan beberapa Perwira Angkatan Darat, termasuk didalamnya yaitu kolonel A.H Nasution dari jabatannya sebagai KSAD, pembebasan tugas A.H Nasution yang berlaku sejak tanggal 5 Desember 1952 itu dilakukan berdasarkan nota kolonel A.H Nasution tertanggal 4 November yang berisi permohonan untuk berhenti dari jabatan KSAD.⁵¹

Pengunduran yang dilakukan oleh Kolonel A.H Nasution itu maka pada saat itu pemerintah menunjuk pengganti kepala Staf Angkatan Darat dengan mengangkat Kolonel Bambang Sugeng. Pada tanggal 22 Desember

⁵⁰ Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, *op.cit*, hlm 92-93

⁵¹ Edi Hartoto, *op.cit*, hlm 95

1952 pemerintah mengangkat Bambang Sugeng menjadi harapan bagi pemerintah dan juga Angkatan Darat serta masyarakat, bahwa kepala Staf Angkatan Darat yang baru tersebut dapat mengatasi ketengan-ketegangan yang merebak di lingkungan Angkatan Darat pasca peristiwa 17 Oktober 1952.⁵²

⁵² Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, *op.cit*, hlm 105-106